

**GILAS OBB DAN GENRE MUSIK “MINORITAS”**  
*(Studi Sosiologis Atas Dangdut Yang Lain)*



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Meraih Gelar Kesarjanaan S-1 Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

**Disusun Oleh:**

**MOH. KHATIBUL UMAM  
NIM. 05720020**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**

**Dadi Nurhaedi, S. Ag., M.Si**  
Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi  
Lamp : 6 ekslembar

Kepada Yth:  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:


Nama : Moh. Khatibul Umam  
NIM : 05720020  
Prodi : Sosiologi  
Judul : Gilas OBB dan Genre Musik "Minoritas"  
(*Studi Sosiologis Atas Dangdut Yang Lain*)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Sosiologi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama dan bangsa, amin.  
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.*

Yogyakarta, 10 Agustus 2010  
Pembimbing,



**Dadi Nurhaedi, S. Ag., M.Si**  
NIP. 19711212 199703 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI



JL. Marsda Adisucipto Telp.(0274) 585300; Fax.(0274) 519571 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/959.a/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Gilas OBB dan Genre Musik "Minoritas"  
(Studi Sosiologis Atas Dangdut Yang Lain)  
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :  
Nama : Moh. Khatibul Umam  
NIM : 05720020  
Telah dimunaqasyahkan pada : Senin, 16 Agustus 2010  
Dengan Nilai : A (95)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

**SIDANG DEWAN MUNAQASYAH**

**Ketua Sidang**

Dadi Nurhaedi, S. Ag., M.Si  
NIP. 19711212 199703 1 002

**Penguji I**

Drs. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si  
NIP. 19680416 199503 1 004

**Penguji II**

Dr. Abdullah Sumrahadi  
NIP. 19770818 200801 1 011

Yogyakarta, 01 November 2010

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN  
  
Dra. Hj. Susilaningsih, M.A.  
NIP. 19471127 196608 2 001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Moh. Khatibul Umam  
Nomor Induk : 05720020  
Program Studi : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis dan diacu dalam naskah ini, serta tertulis dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Agustus 2010

Yang Menyatakan,

  
  
Moh. Khatibul Umam  
NIM. 05720020

## MOTTO

*“Al-Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah swt. telah memberi manusia akal dan pancaindera. Tiap-tiap dari pancaindera itu ingin menikmati sesuatu menurut nalurinya masing-masing. Umpamanya, penglihat ingin menikmati sesuatu yang indah; pendengar, ingin mendengarkan sesuatu yang merdu dan nyaring. Jadi tidak masuk akal bila semua pemandangan, tontonan/hiburan kesenian dan berbagai apresiasi estetika dihalangi dalam Islam. Namun naluri pancaindera itu jangan dibiarkan berjalan sekehendaknya, melainkan harus dikontrol dan disalurkan ke jalan yang baik. (Ihya Ulumuddin, VI/136-169) Rasul pun menyatakan bahwa naluri estetika tidak bertentangan dengan Islam bahkan disukai dan menjadi bagian kehidupan integralnya dengan sabdanya, “Allah itu indah dan menyukai keindahan ” (HR. Muslim)”*

**Setiawan Budi Utomo<sup>i</sup>**

*“Seni merupakan kegiatan tanpa batas, tapi kita sendiri yang harus menentukan batas-batas itu, kalau tidak, banyak yang akan jatuh moralnya juga karier karena tidak mampu menahan godaan”*

**Yusuf Islam<sup>ii</sup>**

*“There's always gonna be an audience for musicians and artists and people who actually want to create something that's valid and unique”*

**Mike Portnoy<sup>iii</sup>**

---

<sup>i</sup> Setiawan Budi Utomo, <http://www.dakwatuna.com/wap/index-wap2.php?p=3211>, diakses pada tanggal 03 November 2010, 14.04.

<sup>ii</sup> Hermawan Aksan, *From Cat Stevens to Yusuf Islam* (Bandung: Penerbit Mizan, 2008), hlm 108.

<sup>iii</sup> [http://www.dreamtheater.net/info\\_biography.php](http://www.dreamtheater.net/info_biography.php), diakses pada tanggal 02 November 2010, 20.18.

## PERSEMBAHAN

*Untuk Ummi dan Aba,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,  
dan orang-orang yang selalu berjuang menyatukan aku  
dengan mimpi dan harapan*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى  
آله وصحبه أجمعين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT berkat Taufiq, Hidayah dan Keajaiban-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta Salam senantiasa untuk Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi dan Rasul Allah di mana kita menjadi tercerahkan.

Proses penyusunan skripsi ini bukan tidak ada hambatan. Bahkan ini adalah tema yang ketiga setelah penulis mencari tema yang cocok yang sekiranya mampu penulis teliti dengan kapasitas penulis di bidangnya dan akhirnya sampailah pada tema sosiologi musik yang masih jarang di Indonesia. Hal ini cukup membuat penulis kesulitan karena buku-buku utama dan pendukungnya nyaris berbahasa inggris semua. Namun dengan sabar akhirnya bisa melewatinya. Masalah-masalah administrasipun cukup membuat penulis 'pusing' yang mengharuskan penulis menunda penyelesaian skripsi ini.

Musik dalam Islam mendapat banyak sorotan dan penilaian dari berbagai Ulama dan masyarakat. Sebagian mereka menilai musik sebagai sesuatu yang negatif namun sebagian juga menilai positif. Dalam Hadīts Imām Ahmad dan Bukhārī dari 'Ā'isyah r.a. (*Lihat SHAHĪH BUKHĀRĪ Hadīts No. 5162, TARTĪB MUSNAD IMĀM AHMAD, Jilid XVI, hlm. 213. Lihat juga: Asy-Syaukānī, NAIL-UL-AUTHĀR Jilid VI,*

*hlm. 187*): "Bahwa dia pernah mengawinkan seorang wanita dengan seorang laki-laki dari kalangan Anshār. Maka Nabi SAW. bersabda: "Hai 'Ā'isyah, tidak adakah padamu hiburan (nyanyian) karena sesungguhnya orang-orang Anshār senang dengan hiburan (nyanyian)." Ini sebagai bukti bahwa musik memang sudah lama berkembang pada zaman Rasullullah dan beliau mengapresiasinya.

Di kalangan masyarakat, musik memiliki kelas tersendiri bagi penikmatnya. Genre tertentu juga secara tidak langsung menjelaskan status sosialnya dalam masyarakat. Maka dari itu, Dangdut sebagai genre yang terlanjur kurang beruntung membuatnya selalu diidentikkan dengan masyarakat bawah dan bertolak belakang dengan selera remaja. Namun ternyata realitas di lapangan berkata lain. Karena di Yogyakarta ada sekelompok kaum muda (Gilas OBB) yang suka terhadap musik dangdut dan mengapresiasinya karena bercita rasa Indonesia yang konon berasal dari keroncong dan mereka berusaha mengeksiskannya pada sebayanya. Sehingga menurut penulis ini merupakan idealisme dalam bermusik dan perjuangan kaum muda di bidang musik walaupun pada akhirnya mereka harus melewati tantangan-tantangan berat yang bernama pasar dan industri.

Sebagai sebuah Tugas Akhir, penyelesaian penyusunan skripsi ini sedikit banyak membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, fikiran dan juga biaya, baik dari pihak penulis sendiri maupun dari pihak yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penyusun dengan ikhlas ingin mengucapkan terima kasih kepada :



1. Ummi dan Aba yang selalu mendoakan dan mendukung penulis untuk menjadi orang yang berguna bagi diri penulis dan orang lain. Semoga penulis bisa membahagiakan beliau.
2. Ibu Dra. Hj. Susilaningih, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si., selaku ketua program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si., selaku dosen *pembimbing ahli* yang telah mengarahkan, memberi masukan, dan menyempurnakan karya skripsi ini. Penulis merasa seperti ‘orang hebat’ karena motivasi dan diskusi-diskusinya benar-benar memengaruhi penulis dalam mengarungi dunia akademik.
5. Tim penguji: Drs. Mochamad Sodik, M.Si, Dr. Abdullah Sumrahadi dan bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si terima kasih atas arahan dan masukan yang sangat berharga.
6. Dosen-dosen di prodi yang telah membantu penulis selama menempuh studi di prodi Sosiologi dari awal sampai akhir. Yaitu, Ibu Sulistyaningsih, Pak Zainal, Pak Musa, Pak Syarif, dan ibu Ambar yang telah membantu memberi saran ini-itu pada penulis, hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
7. Para petugas di Bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan layanan selama penulis menempuh studi.

8. Mereka yang menyediakan buku-buku dan bahan kepustakaan: Perpustakaan Fisipol UGM, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Kolese St. Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Teman-teman sekelas, Sosiologi 2005: Indrian Koto, Risa, Iim, Kiting, Erwin, Fukho, Fuad Ardlin, Cahyo, Saprol, Deny, Nana, Nining, Nita, Vira, Mei, Mitha, Badrus, Huda dan Wati, Rukib, Sarip, Indra: jangan pernah mengulang kegagalan yang sama, Zamroni dan lainnya. Semangat, perjuangan dan kebersamaan selama menempuh studi tak kan pernah penulis lupakan.
10. Semua Guru-guru penulis dari awal penulis muncul ke dunia hingga hari ini. Mereka yang telah mengantarkan penulis pada samudra ilmu dan hakekat kehidupan yang sesungguhnya.
11. Teman-teman musisi: Gilas OBB: Candra, Ian, Bicham, Irawan, Agung, Yudi, Gendut (U are the most!) mas Deden, mas Iwan, teman-teman Move Band: Amink, Harry, Buz dan Fahrur (ayo bergerak, jangan diam saja), dan teman-teman UKM Orkes Gambus Al-Jamiah UIN Sunan Kalijaga angkatan 2004-2010. Mereka yang telah mengenalkan pada dunia penulis yang sebenarnya. *Music its my life.*
12. Saudara penulis: Kak Musthov: kakak yang hebat dan luar biasa. terima kasih semua yang telah diberikan. Semoga penulis bisa seperti kakak. Kak Ploh di Jepara: Walaupun hanya dengan waktu yang *singkat*, semoga kakak bisa menggantikan orang-orang di rumah dan semoga kesabaran akan selalu menyertai

kakak. Cece di Jogja: semoga bisa mencapai cita-cita untuk kuliah setinggi mungkin, Kak Fan yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi ini, Kak Izi (terima kasih atas pinjaman bukunya), Serta keluarga besar penulis yang tanpa henti memberikan dorongan untuk melanjutkan studi penulis.

13. Sejumlah kawan: Nuzulul Alif (tanpa kamu mungkin skripsi ini akan tersendat-sendat), Badrus Sholihin (terima kasih video dangdut Sanjaya-nya), Beje (terima kasih atas segala bantuannya), Livy Laurens (terima kasih informasi buku-bukunya), Mahdi (ayo cepat garap skripsinya), Isbat (kita pasti sukses bos), Wedi, Avivi, Azizi Halim, Khotib Januar (kamu tau apa yang akan aku katakan), As'adi Khas, Ghani, Hefni Fauzi, Syahirul Alim, Quraisyi, Anam dan Ustadz Agus (terima kasih bantuannya) dan teman-teman IAA DIY. Mereka yang telah mencerahkan dan menemani penulis pada masa penulisan skripsi ini.
14. Semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung turut membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka semua mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah S.W.T., Amin.

Penyusun menyadari skripsi ini tidaklah luput dari kekurangan, hal itu sejujurnya merupakan keterbatasan kemampuan dan kesempatan yang penyusun

miliki. Namun demikian, besar harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat, untuk siapa saja yang membutuhkan.

Akhirnya, penyusun harapkan doa dari siapa saja, untuk langkah “*belajar*” penyusun selanjutnya, semoga banyak yang bisa penyusun sumbangkan untuk agama, bangsa dan negeri ini; Indonesia tercinta.

Yogyakarta, 01 Agustus 2010

Penyusun



Moh. Khatibul Umam  
NIM. 05720020

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATAPENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
INTISARI.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I	PENDAHULUAN
A.	Latar Belakang Masalah.....1
B.	Masalah Penelitian.....7
C.	Tujuan dan Manfaat Penelitian.....8
D.	Tinjauan Pustaka.....9
E.	Kerangka Teoritik.....13
F.	Metode Penelitian.....18
BAB II	MENGENAL MUSIK DANGDUT DAN GAYA BERMUSIK GILAS OBB
A.	Mengenal Gilas OBB.....22
B.	Rhoma Irama Peletak Musik Dangdut Modern Di Indonesia.....28
C.	Musik Dangdut dan Kaum Muda (Remaja).....33

BAB III	FAKTOR PENDORONG, MOTIVASI & MEDIA PENDORONG KAUM MUDA BERMUSIK DANGDUT	
	A. Faktor Pendorong Kaum Muda Dalam bermusik Dangdut.....	40
	B. Motivasi Kaum Muda Dalam Bermusik Dangdut.....	46
	C. Media Pendorong Kaum Muda Dalam Bermusik Dangdut.....	52
BAB IV	GILAS OBB DAN PENEGUHAN PILIHAN AKSI MUSIKAL BAGI KAUM MUDA YANG LAIN	
	A. Makna Musik dangdut Menurut Kaum Muda.....	59
	B. Musik Dangdut Sebagai Genre Pilihan Dalam Karir Bermusik...	66
	C. Langkah Konkrit Kaum Muda Dalam Mengeksiskan Musik Dangdut Kepada Kaum Muda Yang Lain.....	77
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	86
	B. Masalah yang Terbuka.....	90

DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN

## INTISARI

Keputusan penulis dalam mengambil tema “Gilas OBB dan Genre Musik ‘Minoritas’ (*Studi Sosiologis Atas Dangdut Yang Lain*)” disebabkan beberapa tahun terakhir, di Yogyakarta muncul komunitas musik dangdut yang unik dan berbeda dengan komunitas musik dangdut Yogya pada umumnya. Hal ini dikarenakan musisi (pemain instrumen) dan vokalnya mayoritas masih duduk di bangku SMP dan SMA namun memiliki *skill* bermusik yang bagus dan memiliki misi untuk membaurkan musik dangdut dengan kaum muda yang lain. Kenyataan ini membuat penulis bertanya-tanya. Apa sebenarnya yang terjadi pada mereka? Karena telah kita ketahui bersama musik dangdut bukanlah *genre* musik yang populer dalam komunitas musik remaja saat ini. Berbeda dengan musik pop, yang seolah menyatu dengan kehidupan remaja, dari dulu hingga sekarang.

Sehingga muncul pertanyaan, (1) Motivasi apakah yang melatarbelakangi kaum muda untuk bergabung menjadi bagian dari komunitas musik dangdut Gilas OBB? (2) Bagaimana bentuk aksi musikal dari setiap personil Gilas OBB dalam memainkan peran ekstra–musikal pada kaum muda? Untuk menjawab pertanyaan itu penulis menghubungkan dua pertanyaan dengan teori yang dipakai. Kemudian penulis mencari informasi mengenai proses yang telah mereka lalui dalam memilih *genre* dangdut sebagai karir bermusik yang kemudian menghubungkannya dengan teori dari Fabio Dasilva, Anthony Blasi dan David Dess dalam buku *The Sociology of Music* serta buku *Psikologi Musik* karya Djohan. Mentalitas dan pertunjukan merupakan teori yang diacu dalam penelitian ini. menggunakan mentalitas untuk mengetahui latar belakang mereka masuk dalam komunitas dangdut Gilas OBB dan pertunjukan sebagai sarana mereka untuk membaurkan musik dangdut dengan kaum muda yang lain.

Hasil yang dicapai menunjukkan bahwa (1) Faktor keluarga, lingkungan dan ekonomi menjadi yang utama masuknya mereka dalam komunitas musik dangdut Gilas OBB. (2) Mereka memilih sarana pertunjukan sebagai media untuk membaurkan kaum muda dengan musik dangdut karena selain pertunjukan sebagai presentasi estetis ternyata semua itu juga memiliki orientasi terhadap profesi yang bisa menghidupi dan menguntungkan. Pertunjukan musik juga memiliki fungsi sebagai sarana promosi dan iklan bagi komunitas dan genre musik tertentu untuk memperoleh tujuan tertentu pula.

Kata kunci: gilass obb – musik dangdut – kaum muda – pertunjukan

## ABSTRACT

Decision writers in taking the theme of "Gilas OBB and Genre Music 'Minority' (Sociological Studies on Dangdut the other)" due to recent years, in Yogyakarta appear dangdut music community that is unique and different from Dangdut music community in general, especially in Yogyakarta. This is because the musicians (the instruments players) and vocal majority are still in junior and senior high school but has good musical skills and has a mission to mixing dangdut music with other young people. This fact makes the writer wonder. What exactly happened to them? Because we have seen with dangdut is not a popular music genre in the music community youth today. That is different with pop music, which seemed to blend with teenage life, from past until now.

So the question arises, (1) whether the underlying motivation of young people to join part of the Gilas OBB dangdut music community? (2) What is the shape of any personnel musical action Gilas OBB in extra-musical play on the young? To answer that question the author connects the two questions with the theory applies. Then the authors look for information about the process they have spent in selecting the dangdut genre as their music career and then connect it with the theory of Fabio Dasilva, Anthony Blasi and David Dess in *The Sociology of Music and Music Psychology* books of Djohan. Mentality and show a theory is referred to in this research. Use mentality to know their backgrounds into Gilas OBB dangdut community and their performances as a means to confound dangdut music with other young people.

The results indicate that (1) family factors, the environment and the economy became the main entry of them in Gilas OBB dangdut music community. (2) They chose the show as a media tool to blend youth with dangdut music because in addition to performing as an aesthetic presentation was all it also has the orientation of the profession that could support and benefit. The show also has the function of music as a means of promotion and advertising for the community and certain music genres for specific purposes as well.

Keywords: Gilas OBB - dangdut music - young people - the show





**Gilas OBB**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk yang berakal, manusia tidak hanya melakukan pemenuhan atas kebutuhan fisiknya saja. Ada juga kebutuhan lain di luar semua itu. Seperti kebutuhan-kebutuhan yang bersifat instrumental, misalnya relaksasi. Kebutuhan relaksasi dapat dipenuhi dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bisa mendatangkan kesenangan, seperti bersantai, pergi berlibur dan mendengarkan musik.

Di samping kebutuhan-kebutuhan tadi, ada juga kebutuhan lain yang memiliki peringkat tertinggi. Yaitu kebutuhan itu hanya dimiliki oleh makhluk berinteleksi. Kebutuhan itu disebut kebutuhan kognitif. Untuk memenuhinya, manusia menciptakan ilmu pengetahuan dan seni. Ilmu pengetahuan sebagai media untuk memenuhi rasa keingintahuan manusia. Sedangkan seni berfungsi sebagai rasa atau selera dan aktualisasi keindahan yang dimiliki oleh manusia.

Seni mempunyai keragaman dalam wujudnya. Perbedaan wujud itu disebabkan oleh materi yang digunakan sebagai medium dalam seni berbeda-beda. Ada seni yang menggunakan obyek visual, ada pula seni dalam bentuk suara dan bunyi yang dikenal sebagai seni musik.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bandingkan, Abdullah Sumrahadi, *Menemukan Kritik Sosial Dan Kesadaran Kritis Dari Musik Rock Indonesia*, Disertasi, Program Doktor Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2010, hlm. 253.

Seni musik merupakan salah satu cabang seni yang cukup dominan bergumul dengan masyarakat luas. Banyak orang menggemarinya dibanding dengan kesenian-kesenian yang lain. Mengapa demikian? Karena selain mudah dicerna dan diekspresikan, musik juga dapat dengan cepat dipahami sebagai seni itu sendiri, hiburan, serta mengandung nilai-nilai sosiologis yang berkembang dalam masyarakat sehingga musik dianggap sebagai bagian dari realitas mereka sehari-hari.<sup>2</sup>

Sebagai peneliti yang cukup aktif dalam kegiatan bermusik, di sini penulis ingin sedikit memaparkan mengenai fenomena yang terjadi dalam komunitas musik dangdut. Dangdut memang telah lama kita kenal di negeri ini, tetapi tidak banyak yang tahu bagaimana awal mula kemunculan musik yang populer pada kelas bawah ini. Dalam sebuah situs ensiklopedi dijelaskan bahwa bentuk musik ini berakar dari musik Melayu pada tahun 1940-an. Dalam evolusi menuju bentuk kontemporer sekarang, masuk pengaruh unsur-unsur musik India (terutama dari penggunaan Tabla) dan Arab (pada cengkok dan harmonisasi). Sebenarnya sejak awal kemunculannya, musik ini diperuntukkan untuk semua kelas atau kalangan.<sup>3</sup> Namun pada perkembangannya justru musik ini mendapat apresiasi yang luar biasa dari kalangan kelas bawah. Memang awal kemunculan musik ini adalah musik yang diminati kalangan bawah, namun seiring perkembangannya, kita banyak mendapati musik dangdut pada setiap acara resmi. Bahkan dahulu ada beberapa petinggi dengan bangga menyanyikan musik tersebut dalam setiap

---

<sup>2</sup> Achmad Robitha, *Musik dan Realitas Sosial*, disampaikan pada Workshop PAB UKM OG. Al-Jami'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2-3 Oktober 2004, hlm. 1.

<sup>3</sup> Rina, *Dangdut Musik Kampungan?*, dalam [http://cinderella.blogdetik.com/2009/01/07/dangdut-musik-kampungan/](http://cinderella.blogdetik.com/2009/01/07/dangdut-musik-kampung/), diakses pada tanggal 20 Mei 2009, 11.06.

acaranya. Dengan kata lain saat itu musik dangdut sempat terangkat karena insan dangdut yang mengangkatnya. Tetapi lucunya, musik tersebut kembali memiliki anggapan kampungan karena ulah insan dangdut itu sendiri.<sup>4</sup> Hal ini dapat dilihat bagaimana keberadaan musik dangdut dari panggung ke panggung. Dewasa ini, pertunjukan dangdut bukanlah mengandalkan kepiawaian bermain musik ataupun bernyanyi, melainkan 'kelincahan' penyanyinya dalam bergoyang.<sup>5</sup> Sehingga muncul kontroversi mengenai hal tersebut yang mana dangdut dianggap sudah menjadi sarana eksploitasi seksualitas, dalam hal ini adalah perempuan. Hal inilah yang kemudian semakin membuat sebagian masyarakat khususnya kalangan intelektual, beranggapan bahwa musik dangdut itu kampungan.<sup>6</sup>

Banyak orang menganggap musik dangdut adalah kampungan, *ndeso*. Salah satu hal yang mempengaruhi persepsi masyarakat demikian adalah karena musik dangdut berkembang di desa dan kampung. Maksudnya, konser-konser dangdut cukup sering digelar di kampung-kampung. Misalnya acara pernikahan, sunatan, masyarakat desa lebih populer menggunakan jasa mereka dari pada band. Karena selain musiknya mudah dicerna, sudah bisa dipastikan meriah. Dalam hal kostum, biduan dangdut juga memiliki "ciri khas". Sehingga persepsi *kampungan* itu terbangun secara otomatis dalam masyarakat.

Pono Banoe mendefinisikan musik dangdut sebagai cemoohan atau ejekan bagi Orkes Melayu dengan gaya Hindustan yang mengikuti suara Tabla (gendang india) dengan cara membunyikan suara tertentu sehingga terdengar suara "...dangduuuuuut". Meski dangdut dikenal sebagai Orkes Melayu gaya baru guna

---

<sup>4</sup> Rina, *ibid*.

<sup>5</sup> Rina, *ibid*.

<sup>6</sup> Rina, *ibid*

membedakan dengan Orkes Melayu asli dari pantai timur Sumatera (Deli, Riau dan sekitarnya di samping Malaysia). Pengganti Tabla dipergunakan Bongo atau kendang tradisional setempat.<sup>7</sup>

Definisi di atas menegaskan bahwa: Musik dangdut merupakan kombinasi antara musik melayu dengan musik India. Istilah musik dangdut baru muncul dan dikenal pada tahun 1970-an. Kata dangdut diindikasikan sangat kuat berasal dari bunyi gendang khas yang umum digunakan dalam pertunjukan dangdut, yakni semacam Tabla (gendang india). Gendang tersebut bisa menghasilkan bunyi unik yaitu *nduut*. Musik dangdut cepat populer dalam masyarakat Indonesia, karena suara gendang dalam musik tersebut mirip dengan suara gendang atau kendang asli Indonesia.<sup>8</sup>

Beberapa tahun terakhir banyak komunitas musik dangdut bermunculan dan banyak sekali yang dapat diamati. Namun dari banyaknya komunitas musik dangdut yang muncul, ada satu band Dangdut yang unik dan berbeda dengan komunitas musik dangdut Yogya pada umumnya. Hal ini dikarenakan musisi (pemain instrumen) dan vokalnya mayoritas masih duduk dibangku SMP dan SMA. Kenyataan ini membuat penulis bertanya-tanya. Apa sebenarnya yang terjadi pada mereka? Karena telah kita ketahui bersama musik dangdut bukanlah *genre* musik yang populer dalam komunitas musik remaja saat ini. Berbeda dengan musik pop, yang seolah menyatu dengan kehidupan remaja, dari dulu hingga sekarang.

---

<sup>7</sup> Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta, Penerbit Kanisius, 2007), hlm. 108.

<sup>8</sup> Dharmo Budhi Suseno, *Keajaiban Kendang*, disampaikan pada Workshop PAB UKM OG. Al-Jami'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2-3 Oktober 2004, hlm. 1.

Untuk mencari kaitan tersebut akan dilihat dari *cultural studies* berkenaan dengan budaya musik-pop lebih tepat dimulai dengan karya Stuart Hall dan Paddy Whannel (1964). Sebagaimana mereka tegaskan, ‘potret anak muda sebagai orang lugu yang di eksploitasi’ oleh industri musik-pop ‘terlalu disederhanakan’ (269).<sup>9</sup>

Di satu sisi penulis setuju dengan kesimpulan mereka, bahwa mayoritas anak muda telah dieksploitasi oleh industri musik-pop, hal ini dapat dibuktikan dalam komunitas musik dangdut anak muda yang mengubah atau mengaransemen ulang musik pop menjadi dangdut. Namun hal tersebut bukan serta merta menjadi bukti yang kuat terhadap tereksplotasinya anak muda terhadap genre musik-pop. Karena ternyata ada sebagian komunitas anak muda yang cenderung memilih musik dangdut sebagai musik mereka. Komunitas itu juga punya visi dan misi yang jelas untuk membaurkan musik dangdut dengan anak muda. Hal ini dikuatkan oleh usaha Gilas OBB dalam mengajukan proposal untuk bisa tampil reguler dalam sebuah cafe. Terutama cafe yang selama ini belum tersentuh oleh musik dangdut.

Seperti telah kita ketahui bersama, komunitas musik dangdut cenderung bersinggungan dengan kaum “dewasa”, ataupun orang-orang yang sudah berumur. Apalagi *genre* dangdut saat ini belum memiliki citra se-keren musik pop seperti anggapan mayoritas anak muda. Dengan bahasa lain dangdut adalah genre yang termarginalkan, maksudnya dalam komoditas kaum remaja, anak muda atau anak nongkrong. Seperti dalam survei kecil penulis, dari 10 anak muda yang ditanya tentang genre musik favorit, rating pertama diduduki oleh Pop. Tentu hal ini tidak

---

<sup>9</sup> John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode* (Yogyakarta & Bandung, Penerbit Jalasutra, 2007), hlm. 125.

asing lagi bagi realitas musik kaum remaja zaman sekarang. Lahirnya band-band pop di tanah air tentu juga berlatarbelakang dari gaya hidup dan citra musik pop yang sudah berkembang sejak dulu. Dengan demikian musik yang akan berkembang ke depan mungkin saja lebih cenderung pada genre pop. Karena belakangan ini, kaum muda Indonesia selalu dicekoki dengan genre ini. Misalnya di mall, cafe, televisi, radio dan sebagainya. Walaupun tidak menutup kemungkinan akan digeser oleh genre musik yang lain. Pada awal tahun 2009 Penulis mengikuti acara Yamaha Tour Custom bertempat di toko Diana Musik. Budhi Haryono (Ex Drumer band Gigi), selaku pengisi acara pada waktu itu yang juga memproduseri band pop asal Sukabumi, Pudja band mengatakan, seorang produser harus bisa menganalisa pasar. Karena jika tidak konsekuensinya sangat berat dan merugikan. Budhi menganalisa akhir tahun 2009 genre musik pop yang cenderung “cengeng” akan mulai menurun.

Tak ubahnya Budhi, penulis menyimpulkan kemunculan band kaum muda yang mengangkat genre dangdut juga sebagai hasil perjalanan, pengalaman pertimbangan dan salah satu bentuk hasil dari kegundahan seorang aktifis musik dangdut yang ingin membaurkan musik dangdut dengan kaum remaja. Hal ini ternyata menimbulkan angin segar yang positif dalam persaingan komunitas musik dangdut di Yogyakarta. Terbukti sejak kemunculan Gilas OBB (Orkes Melayu Band-ter Bangeetz) 25 Pebruari 2009 lalu, di Purawisata (tempat panggung hiburan di Yogya) menjadi gempar akibat band yang satu ini (lihat Gambar.1 Pamflet). Realitas yang terjadi dilapangan penulis pandang tidak mengherankan. Karena menurut info di lapangan, komunitas musik dangdut di

Purawisata dikuasai oleh komunitas “orang dewasa”. Kesimpulan sementara penulis, sudah bisa dipastikan Gilas OBB dianggap sebagai *ancaman* oleh sebagian komunitas dangdut lain, terutama bagi komunitas yang sedang memperjuangkan komunitasnya untuk masuk Purawisata, terlebih lagi bagi komunitas yang sudah lama *menguasai* Purawisata. Karena citra Purawisata yang terbangun di masyarakat sebagai barometer panggung hiburan “dangdut” masih sangat kental. Artinya, perjalanan Gilas OBB ke depan jangan diharap akan mulus. Motivasi, pengaruh, tantangan, persoalan, konflik, persaingan dan bahkan mengorek visi-misi komunitas tentu akan menjadi hal yang sangat menarik jika diteliti dan ditulis dalam bentuk karya ilmiah, karena realitas ini terjadi dilingkungan sekitar kita.

## **B. Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mencoba untuk melihat proses yang terjadi pada komunitas dan individu personil dalam perjalanan mereka menuju komunitas musik dangdut. Melihat umur rata-rata individu dalam komunitas, pasti menjadi pertanyaan bagi setiap orang yang mengetahui terhadap komunitas ini. Hal ini disebabkan jalan yang mereka tempuh saat ini melawan arus genre populer. Padahal jika mau, mereka bisa saja membuat band pop yang mungkin akan lebih “serius” daripada band pop yang sedang *booming* saat ini. Karena sejauh pengamatan penulis, skill bermusik yang mereka miliki rata-rata diatas standar. Bahkan sebagian personil memang mengenyam sekolah musik. Tentu realitas ini menjadi pertanyaan besar terutama bagi kalangan kaum muda.



Selain *genre* musik dangdut termarginalkan, gaya hidup komunitas musik dangdut pada umumnya memang penulis liat cukup “berbahaya” terutama bagi anak muda yang masih mencari jati diri. Kesimpulan sementara penulis, pasti ada motivasi yang “terselubung” pada tiap personil. Disinilah letak permasalahan yang mungkin akan penulis paparkan dari hasil penelitian nanti. Maka dari itu muncul pertanyaan:

- Motivasi apakah yang melatarbelakangi kaum muda untuk bergabung menjadi bagian dari komunitas musik dangdut Gilas OBB? Serta bagaimana bentuk aksi musikal dari setiap personil Gilas OBB dalam memainkan peran ekstra–musikal pada kaum muda?

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sesuatu yang memengaruhi dan memotivasi individu personil dalam bergabung dengan komunitas musik dangdut. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi dan memotivasi para personil komunitas musik dangdut, dan mengungkap rahasia motivasi yang “terselubung” pada diri personil.

Dari dulu sampai sekarang, kaum muda identik dengan genre musik rock<sup>10</sup> atau pop.<sup>11</sup> Namun hal ini ternyata tidak terbukti dalam komunitas ini. Walaupun dalam tiap sesi latihan, penulis lihat terkadang mereka melakukan *jam session* lagu rock atau pop. Realitas ini menyimpulkan dan meyakinkan penulis bahwa pada

---

<sup>10</sup> Bandingkan, Haris Fauzi, <http://kenisah.blogspot.com/2009/11/generasi-muda-fusion-dan-karimata.html>. Diakses tanggal 20 Pebruari 2010 pukul 10.54.

<sup>11</sup> Bandingkan, Quicchote's Site, <http://quicchote.multiply.com/journal/item/9>. Diakses tanggal 26 Pebruari 2010 pukul 11.03.

diri mereka ada aspek-aspek dan motivasi penting yang belum diketahui. Ketika mereka sudah tergabung dalam komunitas, tentu mereka harus menanggung segala resiko yang akan terjadi baik dalam diri individu, komunitas dan lingkungan.

Maka dari itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber renungan dan motivasi untuk bergerak menuju perubahan yang positif bagi setiap personil, komunitas, keluarga, masyarakat dan elemen pendukungnya untuk mencari solusi ataupun jalan alternatif yang lebih bermanfaat dalam mengasah dan mendidik skill dan ilmu bermusik yang mereka miliki dan jauh dari nilai-nilai komersialisme, pragmatisme dan sejenisnya.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis cukup mempunyai perhatian yang serius terhadap musik dangdut dan komunitasnya. Apalagi setelah penulis bergabung dengan komunitas musik dangdut yang 80% anak-anak SMP-SMA. Cukup mengagetkan bukan? Hal ini sungguh menjadi temuan yang menarik dan lebih menarik lagi jika temuan ini penulis paparkan dalam bentuk tulisan ilmiah.

Seperti kita ketahui, ketenaran Musik Dangdut menjadi pusat perhatian para akademisi untuk menelitinya. Banyak sekali penelitian-penelitian yang berkaitan dengan musik dangdut dan komunitasnya. Namun dari sekian banyak penelitian tentang musik dangdut, para peneliti itu lebih banyak melihat sang diva atau penyanyinya sebagai subyek penelitian. Penulis tidak akan memungkiri, penyanyi dangdut memang cukup mempunyai ketertarikan tersendiri bagi

masyarakat. Sehingga dari sekian banyaknya peneliti musik dangdut, cenderung ditujukan kepada sosok penyanyi dan aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendapatkan data pembandingan dari penelitian ini penulis menemukan beberapa buku, majalah dan skripsi yang berhubungan dengan musik dangdut dan komunitasnya yaitu:

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Faisal Harif,<sup>12</sup> mahasiswa Perbandingan Agama UIN sunan kalijaga Yogyakarta. Skripsi mahasiswa di atas yang berjudul “Sikap Keberagaman Penyanyi Dangdut Orkes Melayu Kalingga Yogyakarta” membahas tentang aktivitas sang penyanyi sehari-hari. Faisal ingin mendapatkan bagaimana mereka bersikap yang sesuai menurut agamanya terhadap masyarakat dan motif apa saja yang melatar belakangi kelakuan agamanya.

*Kedua*, buku yang ditulis oleh Suka Hardjana.<sup>13</sup> Sebenarnya buku ini adalah kumpulan tulisan. Namun dari sekian banyak tulisan, ada satu yang berhubungan dengan musik dangdut. Yaitu tulisan yang berjudul “Rhoma di TIM” (Taman Ismail Marzuki). Dalam buku itu, Suka Hardjana memaparkan tentang musik dangdut tahun 70’an khas Rhoma (pada waktu itu, Oma) telah membawa dan membuat masyarakat Indonesia “bersatu”. Artinya, Rhoma dengan musiknya dapat membawa kaum populis<sup>14</sup> yang menjadi mayoritas rakyat Indonesia kedalam “komunitas” musik dangdut.

---

<sup>12</sup> Faisal Harif, *Sikap Keberagaman Penyanyi Dangdut Orkes Melayu Kalingga Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

<sup>13</sup> Suka Hardjana, *Esai & Kritik Musik*, (Yogyakarta, Galang Press, 2004), hlm. 165-167

<sup>14</sup> Populis berasal dari kata Volk yang berarti kerakyatan, jika musik dangdut disebut sebagai musiknya kaum populis, berarti musik dangdut adalah musik rakyat, lihat keterangan Arnold Hausser dalam John-Street, *Politics, And Popular Culture*, Philadelphia, Temple University Press, 1997.

Selain itu, Suka juga menjelaskan tentang modifikasi musik yang dilakukan Rhoma dari dangdut aliran lama Melayu, ia lakukan melalui gaya “dangdut baru” 70’an yang lebih dinamis dalam gerak dan irama. Dangdut lama yang seronok, ia arahkan pada perubahan lirik yang lebih bersifat pitutur, ajakan berbuat baik, takwa, maupun peringatan-peringatan dalam bentuk kritik sosial, misalnya (*Begadang, Perjuangan dan Do’a, Kiamat, Rupiah, dan sebagainya*).<sup>15</sup>

*Ketiga*, Skripsi dari Fitria Astuti.<sup>16</sup> Fitria membahas tentang musik dangdut dan masyarakat kelas bawah. Seperti yang kita tahu, bahwa musik dangdut cenderung diminati oleh kelas bawah. Oleh karena itu Fitri ingin mengetahui bagaimana masyarakat lapisan bawah memaknai dan mengapresiasi musik dangdut dan faktor apa yang mendorong mereka menggemari musik dangdut?

*Keempat*, artikel yang ditulis oleh Made Tony di majalah BASIS.<sup>17</sup> Dalam artikel itu Made menceritakan tentang musik dangdut secara umum. Menurut penulis lebih kepada pertunjukannya atau *live show-nya*. Semisal, goyangan penyanyinya, kondisi penontonnya, dan sebagainya.

Seperti kebanyakan penulis lain, Made banyak memaparkan sang diva. Misalnya, bagaimana dia bergoyang, bersolek, cara berpakaian, bahkan bagaimana hubungan musik dangdut dengan partai politik. Inti dari tulisan itu menurut penulis adalah bahwa musik dangdut memang benar-benar telah

---

<sup>15</sup> Suka Hardjana, *ibid*, 2004, hlm. 167.

<sup>16</sup> Fitria Astuti, *Musik Dangdut Bagi Masyarakat Lapisan Bawah: Studi Tentang Apresiasi Masyarakat Lapisan Bawah Terhadap Musik Dangdut*, Skripsi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2007.

<sup>17</sup> Made Tony. *Bius Sosial di Balik Goyang Dangdut*, BASIS, Nomor 3-4, Tahun Ke-45, Mei-Juni 1996.

membius masyarakat, khususnya Indonesia dengan kekuatan yang terletak pada goyongannya. Sehingga Made mengatakan bahwa musik dangdut adalah *musik goyang*. Hal tersebut sesuai dengan lagu yang sering dinyanyikan penyanyi dangdut fenomenal dan kontroversial, Inul Daratista; goyang Inul: “*Ada yang bilang dangdut tak goyang bagai sayur tanpa garam kurang enak kurang sedap dari itu Inul goyang agar semuanya senang*”.

*Kelima*, buku yang ditulis antara Faruk dan Aprinus Salam.<sup>18</sup> Jika orang mendengar nama Inul, pasti yang akan terbayang pada mereka adalah goyongannya. Goyang ngebor. Namun dalam buku yang berjudul *Hanya Inul* tersebut Faruk dan Aprinus Salam lebih fokus bercerita tentang sepak terjang Inul dalam karir musiknya. Seperti kita ketahui, Inul adalah sosok penyanyi dangdut yang sangat fenomenal dan kontroversial. Sehingga dengan terbitnya buku tersebut, terutama saat mengupas tuntas tentang dirinya, sangat bermanfaat bagi peminat studi dangdut, apalagi buku itu terbit pada saat nama Inul terangkat ke media. Dalam buku itu, Faruk dan Aprinus Salam tidak hanya berkomentar tentang goyongannya saja tetapi juga tentang perkembangan diri dan karir Inul yang bergerak sangat cepat.

*Keenam*, riset William H. Frederick yang berjudul “*Rhoma Irama and the Dangdut Style: Aspects of Contemporary Indonesian Popular Culture*”.<sup>19</sup> *Frederick* di sana lebih memfokuskan studi dangdut pada Rhoma Irama. *Frederick* memaparkan sosok Rhoma yang telah menjadikan musik dangdut sebagai kebudayaan populer pada jamannya. Bahkan di situ dijelaskan juga

---

<sup>18</sup> Faruk dan Aprinus Salam, *Hanya Inul*, Yogyakarta: Pustaka Mawar, 2003.

<sup>19</sup> William H. Frederick, *Ectasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop Dalam Komoditas Masyarakat Indonesia* (Bandung: Penerbit Mizan, April 1997), hlm. 255

bagaimana musik dangdut masuk dunia perfilman, merajai industri musik waktu itu bahkan sampai pada persoalan detail seperti musik yang memengaruhi Rhoma dalam pembuatan lagu dan aransemen musiknya.

Dari buku-buku, skripsi dan majalah yang penulis temukan, tulisan-tulisan tentang musik dangdut ternyata lebih banyak fokus kajian tentang goyangan dan penyanyinya saja. Sangat jarang sekali penulis menemukan tulisan tentang musik dangdut yang cenderung pada musikalisasi dan peran komunitasnya. Maka dari itu hadirnya penelitian ini tentu akan menambah wawasan baru tentang peran komunitas musik dangdut dalam studi sosiologi musik. Bahkan para akademisi yang sudah lama melakukan penelitian tentang musik dangdut pun mungkin akan banyak bertanya tentang keberadaan komunitas yang penulis teliti.

## **E. Kerangka Teoritik**

### *Musik adalah Sosial*

Musik merupakan fenomena kehidupan yang menarik, bukan sekedar dari sisi hiburan semata tetapi musik juga mencerminkan kehidupan sosial masyarakat, dengan kata lain sosiologi musik tidak memandang musik sebagai musik, tetapi masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat kita dapat memahami mereka melalui perilakunya namun dalam sosiologi musik kita dapat memahami sesuatu tentang orang itu dari cara seseorang bertindak dalam bermusik:

The sociologist has little to contribute to music as music. For purposes of clarity, it should be understood that the sociology of music is not about music but about society. Music is one of the forms in which societies become evident to their members. Social reality is embodied in individuals activities, musical and otherwise; and these activities constitute social activity. In the same way that we understand something about a person

from the way the person speaks to us, dresses, walk, and works, we understand something about that person from the way the person acts musically.<sup>20</sup>

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan sosiologi musik juga berfaedah dalam analogi kegunaan ilmu pengetahuan. Para sosiolog musik ini memiliki misi yang ditujukan untuk pengetahuan diri. Mereka berharap dan optimis, bahwa orang-orang yang terlibat dalam perilaku musik dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan mengatasi ketimpangan sosial melalui kegiatan mereka. Jadi, apapun kegiatan musik mereka, semua itu perlu diperhitungkan karena memiliki “sesuatu” yang menarik untuk dijelaskan:

The sociology of music can be worth while in a way that is analogous to the usefulness of science in general. The history of science reveals that as scientific knowledge has advanced less and less of the world has been left under the sway of superstition. Taking a cue from this history, sociologists try to combat social superstitions. For instance, in the United States they are more or less succeeding in combating racist beliefs, though they are making less headway in combating class bias. Thus, “enlightened” people of the age may not be racist today, but they may believe that it is all right to discriminate (e.g., through pricing mechanisms) against the poor. The sociologist assumes that if people understand inequality, they will improve class relations in the way that they have been hoping to improve race relations. Most importantly, own thoughts, emotions, and actions. The mission of sociologists is to enhance self-knowledge in this manner. Similarly, the sociology of music is aimed at self-knowledge. It is the hope that people who engage in musical conduct can overcome whatever lack of understanding and whatever social superstitions they have about that activity. In particular the aura of mystery surrounding music needs to be accounted for.<sup>21</sup>

Musik memiliki ketertarikan tersendiri bagi masyarakat. Orang yang suka musik cenderung menjadikannya sebagai sesuatu yang nyaris tak bisa

---

<sup>20</sup> Fabio Dasilva, Anthony Blasi and David Dees, *The Sociology of Music* (Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press, 1984), hlm. 1

<sup>21</sup> *ibid*, hlm. 2

ditinggalkannya dalam setiap aktivitas kesehariannya, maka dari itu dalam kasus ini penulis menyebut musik sebagai sebuah mentalitas. Hal ini terjadi pada subyek dalam penelitian ini. Mereka semua hidup dalam lingkungan yang bersanding dengan musik, composer, musisi, pertunjukan musik dan sebagainya. Mental perilaku merupakan jenis aktivitas manusia di mana individu terlibat, sehingga posisi musik di sini merupakan sesuatu yang sangat penting dalam diri mereka dan memengaruhinya dalam berperilaku:

The question which must first be ask, then, is not, what is music? But: How shall we approach music? Our answer is that we shall approach music as a mentality. A mentality is a mode of mental conduct which characterizes some scial collectivity that holds it in common. Mental conduct is a kind of activity in which individual humans engage, but a mentality is shared by a number of humans. Our approach takes music to be mentalistic, as oppesed to mental. It is in this sense that we said above that the sociology o music is abaout society rather than about music; it focuses on the mentalities which musical conduct embodies. More precisely, it focuses on the way people are related to one another's activity in music; it focuses on sociability as evidenced in music (Silbermann, 1963: 6-8, 37).<sup>22</sup>

Coba kita lihat, dalam sebuah pertunjukan musik di sana terjadi komunikasi antara pengisi pertunjukan dan penonton. Komunikasi itu terjadi karena kedua belah pihak sama-sama memiliki tujuan tertentu dan saling menguntungkan. Gambaran ini sebenarnya dapat dibaca sebagai miniatur seperti aktivitas yang terjadi di masyarakat. Pertunjukan musik akan menimbulkan aspek-aspek tertentu seperti dalam kehidupan bermasyarakat. Di sana ada konflik, persaingan, politik, ekonomi dan komunikasi antara satu pihak dengan pihak yang lain dan sebagainya. Walaupun pada dasarnya fungsi pertunjukan adalah sebuah

---

<sup>22</sup> *ibid*, hlm. 3



hiburan yang memiliki cita rasa estetis yang tinggi dan untuk dipresentasikan kepada masyarakat.

Di samping seni pertunjukan sebagai presentasi estetis ternyata semua itu juga memiliki orientasi terhadap profesi yang bisa menghidupi. Namun di Indonesia perkembangan seni pertunjukan mengalami pasang surut seperti halnya perkembangan ekonomi nasional.<sup>23</sup> Khususnya pertunjukan musik dangdut yang bertaraf nasional.

Namun selain berorientasi pada profesi yang menguntungkan, sebuah pertunjukan musik juga memiliki fungsi sebagai sarana promosi dan iklan bagi komunitas dan genre musik tertentu untuk memperoleh tujuan tertentu pula. Kegiatan-kegiatan itu bersifat sosial sehingga dapat penulis katakan musik adalah sosial:

All the arts are social in this sense. But music is social in another way as well: it involves a committee of composer, interpreter, listener. It is a performing art. The performing is social in a way that athletic performances, for example, are not; for an athlete can sometimes perform (e.g., in running a mile) without enacting someone else's thoughts. A musician enacts a second person's intentions, the composer's: and a composer's creation does not reach fulfillment until performed, at which time it succeeds or fails in taking on a life of its own. Similarly a performance is but a practice until heard. Thus, the sociology of music has an inherent problematic that the sociology of some other arts do not have – that of the social existence of the musical deed (Supicic, 1964; 121).<sup>24</sup>

Musik akan diuraikan tetapi tidak didefinisikan, dijelaskan dari sudut pandang pada satu waktu yang sama subjektif dan kolektif. Musik dengan demikian akan didekati sebagai mentalitas, yang menetapkan bentuk keterkaitan

---

<sup>23</sup> R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, November 2002), hlm. 219

<sup>24</sup> Fabio Dasilva, Anthony Blasi and David Dees, *ibid*, hlm. 4

antara manusia, yaitu proses-proses sosial. Proses sosial ini mengambil aspek institusionalisasi sekunder dalam kerangka masyarakat yang lebih besar. Seseorang mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang musik setelah menghargai eksistensi sosial ini sendirian, tetapi tidak akan mengerti perilaku musik seperti yang terjadi tanpa pengetahuan. Sosiologi musik mungkin tidak menambah dimensi seni musik, tetapi memberikan jendela dan cermin untuk banyak hal dalam musik manusia. Janjinya demikian sederhana dan megah, mirip sosiologi itu sendiri.<sup>25</sup>

#### *Musik dan Kajian Perilaku*

Dalam pemahaman sehari-hari, musik seringkali dikaitkan dengan perasaan. Di satu sisi, musik dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, dan disisi lain musik dianggap dapat menggugah perasaan pendengarnya. Karena kedekatannya dengan kehidupan manusia, maka kajian tentang musik hampir selalu terkait dengan kajian tentang perilaku manusia (Sloboda & O'Neill, 2001).<sup>26</sup>

Musik diakui sedemikian berpengaruhnya terhadap perilaku manusia sehingga perkembangan baru dalam jenis-jenis musik yang beredar di masyarakat cenderung mulai diterima dengan sangat hati-hati karena di khawatirkan membawa dampak tertentu. Seperti kehadiran musik Jazz di masa lalu ditakutkan dapat merusak kekhususan musik gereja (Juslin dan sloboda, 2001). Di Indonesia

---

<sup>25</sup> *ibid*, hlm. 5.

<sup>26</sup> Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Galang Press, 2009), hlm. 49.

sebuah konser musik rock atau dangdut juga sering diasosiasikan dengan kemungkinan histeria dan amuk massa.<sup>27</sup>

Dalam bukunya, Djohan memperkenalkan kepada penulis adanya tujuh bakat dalam bermusik. Pada bagian ini Djohan juga mengambil pada model yang dikemukakan Gagné, terdapat paling sedikit tujuh tipe bakat musik yang berbeda yaitu: (1) pertunjukan, (2) improvisasi, (3) komposisi, (4) aransemen, (5) analisis, (6) penilaian, (7) konduktif. Ia percaya bahwa banyak program yang memenuhi standar musikologi, tetapi tidak sedikit yang hanya memberi penekanan pada salah satunya, dan pertunjukan musik sering dilihat lebih penting dari lainnya.<sup>28</sup> Bakat musik inilah yang kemudian digunakan oleh para personil Gilas OBB sebagai alat untuk mengekskiskan musik dangdut khususnya kepada teman-teman sebayanya.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di studio Gilas OBB, di desa Tlogo, Ambarketawang, Gamping, kabupaten Sleman Yogyakarta, serta di cafe-cafe tempat mereka “bekerja” seperti Papillon, Palm, League Cafe, Waroeng Gendhing, Montana dan Calipso Cafe; Purawisata. Artinya, penelitian ini muncul karena adanya gejala-gejala tingkah laku personil dan komunitas yang makin unik untuk diteliti. Terutama cara mereka untuk membaurkan musik dangdut dengan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 230.

kaum muda yang lain.<sup>29</sup> Ide penelitian ini juga timbul akibat adanya komunikasi yang intens dengan komunitas ini sejak awal 2009 yang lalu dan akhirnya penulis bisa bergabung dengan mereka. Jadi sedikit banyak penulis cukup memahami apa yang terjadi di sana.

Metode penelitian merupakan salah satu instrumen penting dalam proses penggalan data di lapangan. Di sini penulis menggunakan dua bentuk metode penelitian. Yaitu:

#### A. *Dokumen dan Rekaman*

Dokumen, di sini dipahami sebagai teks-teks tertulis yang berfungsi sebagai catatan atau bukti dari suatu peristiwa atau fakta, menempati posisi penting dalam masyarakat modern. Bagian utama dari realitas yang relevan dengan anggota masyarakat modern adalah dapat diperoleh dalam bentuk dokumen (Smith 1974, 1978).<sup>30</sup>

Dokumen selama ini memang menjadi bahan utama dari beberapa penelitian. Namun dalam kasus ini penulis meletakkan dokumen bukan sebagai inti dari informasi yang membantu riset ini. Karena ada instrumen lain yang memiliki peringkat lebih penting. Misalnya rekaman wawancara.

Rekaman audio atau hasil perbincangan menurut penulis adalah salah satu instrumen penting dalam riset ini. Karena informasi yang diperoleh sedikit banyak berasal dari hasil perbincangan subjek dengan penulis serta melihat tingkah laku

---

<sup>29</sup> Yang lain, diambil dari terminologi isu dan teorisasi studi pasca kolonial yang dalam bahasa Inggris biasa disebut the others. Ialah sebagai suatu kelompok yang tidak dalam ruang-ruang dominan. Lihat Bill Aschroft, *Postcolonial Studies A Rider*, London, Routledge, 1997.

<sup>30</sup> Uwe Flick, Ernst von Kardorff and Ines Steinke (Eds.), *A Companion to Qualitative Research: Analysis of Document and Record* (New Delhi: Sage Publications, 2004), hlm. 284.

mereka di lapangan. Wawancara itu penulis lakukan secara diam-diam agar mendapat hasil yang alami.

Pencatatan data wawancara ada beberapa pilihan instrument. Ada pencatatan data yang dilakukan melalui *tape-recorder* dan ada pula yang dilakukan melalui pencatatan pewawancara sendiri.<sup>31</sup>

Rekaman sebagai instrumen dalam memperoleh data memang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun alat untuk merekam pembicaraan jaman dulu tentu berbeda dengan saat ini. Dulu masyarakat menggunakan *tape-recorder* sebagai alat rekaman. Namun seiring berkembangnya teknologi kini banyak sekali alat perekam yang lebih efisien, misalnya mp3 player.

### *B. Menggunakan Video Sebagai Bahan Ilmu Sosial Empiris*

Dalam buku *A Companion to Qualitative Research*, Norman K. Denzin mengeksplorasi penggunaan film dan fotografi oleh sosiolog dan mahasiswa kajian budaya.<sup>32</sup> Visual sosiologi, atau sosiologi yang secara kritis menafsirkan representasi visual, baru-baru ini muncul menjadi eksistensi.<sup>33</sup> Bahan-bahan empiris sosiologi visual masih termasuk di dalamnya fotografi, iklan, rekaman audiovisual, narasi teks, televisi, film dokumenter dan film-film Hollywood. Sebagai metode penelitian, sosiologi membahas representasi visual bersamaan dengan tata bahasa, semantik dan sintaksis visi, persepsi dan penafsiran.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 206.

<sup>32</sup> Uwe Flick, Ernst von Kardorff and Ines Steinke (Eds.), hlm. 237.

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> *Ibid*

Sebuah film atau fotografi menawarkan gambar, atau rangkaian gambar, yang merupakan interpretasi dari nyata. Yang nyata, atau potongan realitas yang ditangkap, tidak pernah dapat direproduksi, karena apa yang diwakili hanya dapat terjadi sekali. Visual dokumen adalah catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lalu (Barthes 1981).<sup>35</sup>

Membaca video sebagai analisis dalam penelitian saat ini penulis rasa tidak cukup populer seperti analisis dokumen dan suara atau rekaman. Ada beberapa petunjuk yang bersifat sementara bagaimana seorang peneliti dapat membaca dan menganalisis sejumlah temuan-temuan itu dalam bentuk video. Misalnya pada tahap awal seorang peneliti harus bisa melihat, merasakan, mengamati video dokumen itu dengan totalitas, seolah mereka berbicara dengan sang peneliti bahkan sampai merasakan efek dari apa yang dilihatnya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> *ibid*, hlm. 240.

<sup>36</sup> *ibid*, hlm. 241.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Gilas OBB memang bukan merupakan band dangdut yang dibentuk dengan deretan rencana yang matang. Kelompok ini muncul karena ada dorongan atau motivasi yang cukup kuat dari sang produser untuk mengembangkan musik dangdut di kalangan remaja yang timbul dari sebagian kaum muda itu sendiri. Visi dan misi yang mereka junjung sejalan dengan Rhoma, yaitu musik dangdut juga untuk kaum muda.

Bagi sebagian personel Gilas OBB, musik cukup ampuh jika digunakan sebagai jalan alternatif sementara dalam mencari pekerjaan yang lebih baik. Tetapi kenapa harus dangdut? Dangdut cukup dapat dijual pada wilayah lokal. Permintaan *live* musik dangdut hampir setiap malam selalu ada. Seperti di Purawisata. Pertunjukan musik dangdut sulit untuk tidak ditemukan setiap malamnya. Menjamurnya cafe-cafe dangdut pada beberapa titik kota Yogyakarta juga menjadi bukti nyata betapa musik ini masih tetap eksis dalam kehidupan masyarakat.

Jika melihat kasus ini dari sudut pandang yang sempit, betapa komersilnya mereka. Namun banyak sisi lain yang penulis lihat selain itu. Kreativitas musisi kaum muda merupakan hal yang patut kita banggakan. Secara perlahan, mereka mampu membawa komunitas remaja ke dalam genre musik yang selama ini tersingkir. Perkembangan kaum muda ke arah yang bersifat produktif-kreatif

semestinya harus selalu kita dukung. Peralihan karir genre dari pop-rock ke genre dangdut di kalangan kaum muda mengingatkan penulis pada peristiwa yang dialami Rhoma pada waktu remaja. Ketika Rhoma mendirikan band dengan nama Gayhand dan secara komersil ternyata kurang menguntungkan, Rhoma berbalik arah menuju genre melayu yang saat itu mulai populer namun belum modern. Padahal waktu itu musik rock sedang membanjiri industri musik kaum muda. Rhoma melawan arus dan akhirnya berhasil mempopulerkan “musik baru” yang kemudian disebut musik dangdut.

Perjuangan Gilas OBB dalam membaurkan musik dangdut kepada kaum muda yang lain sudah semestinya kita dukung bersama. Lagu-lagu dangdut yang kini mulai dipopulerkan kembali oleh sebagian musisi Rock seperti Ahmad Dhani (The Rock-Pasrah) dan Budi Haryono (Tiket-Jatuh Bangun) merupakan bukti kuat bahwa sebenarnya permintaan musik dangdut dikalangan remaja itu ada.

Penelitian yang berjudul Gilas OBB dan Genre Musik ‘Minoritas’ (Studi Sosiologis Atas Dangdut yang lain), seperti yang telah dipaparkan di atas menyimpulkan dua poin penting. Pertama, Keluarga, lingkungan dan ekonomi merupakan faktor utama dalam proses pemilihan genre dalam karir bermusiknya. Dalam proses pencarian jati dirinya keluarga memang adalah kelompok masyarakat terkecil yang mana terdapat interaksi-interaksi antara satu dengan yang lain untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan tertentu bagi seseorang. Dalam wilayah ini para personil Gilas OBB mulai mengenal musik secara universal yang kemudian menjadi lebih spesifik pada genre musik dangdut. Bahkan sebagian pakar psikolog menyebutkan bahwa pengaruh genetika–keluarga dan interaksi



lingkungan telah dimulai sejak *in utero* (kandungan). Ini merupakan faktor dominan dari semua faktor yang ada. Karena semua keluarga mereka adalah keluarga musisi yang besar dalam genre musik dangdut atau campursari. Sehingga jika dikaitkan dengan hasil akhir terhadap genre pilihan dalam karir musik mereka dan bergabungnya dengan Gilas OBB penulis cenderung menyandingkannya dengan mentalitas, yang mana musik dangdut sudah menjadi ruh dalam jiwa mereka dan menjadikan musik dangdut sebagai sesuatu yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan walaupun di situ juga terdapat aspek ekonomi dan menurut penulis itu sifat naluriah semua manusia yang merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan ini.

Kedua, untuk membaurkan musik dangdut dengan kaum muda mereka menggunakan sarana pertunjukan sebagai media utamanya. Ekstra-musikal yang ditunjukkan kepada kaum muda yang lain itu sedikit banyak telah mendapatkan hasil yang cukup terlihat. Ini terbukti banyak kaum muda yang kini sudah mulai bersinggungan langsung dengan musik dangdut khususnya teman-teman dari personel Gilas OBB yang sebelumnya menilai dari sisi negatif musikalisasinya juga didukung dengan selera pasar yang kini mulai bersentuhan dengan genre dangdut. Lahirnya Sonet2 band yang konsen dalam lagu dangdut dengan format baru semakin menambah persepsi positif terhadap genre musik dangdut di kalangan remaja sekarang sehingga lagu-lagu dangdut kini mulai masuk dalam ranah yang lebih luas terutama dalam dunia hiburan yang disebut televisi. Jika beberapa tahun terakhir hanya stasiun televisi tertentu saja yang menampilkan musik dangdut, namun setelah munculnya mereka kini hampir semua stasiun

televisi menampilkan musik dangdut. Walaupun presentase *on-air*nya masih terbilang kurang lancar karena hanya dikuasai oleh sebagian artis dangdut saja namun ini merupakan kemajuan yang signifikan bagi musik dangdut di tengah arus genre musik pop yang *menggila*.

### **B. Masalah yang Terbuka**

Setelah mereka masuk dalam komunitas musik dangdut Gilas OBB, banyak kelebihan yang mereka dapatkan dari pekerjaan ini. Posisi materi tentu berada pada posisi penting karena memang inilah tujuan mereka selain tujuan-tujuan yang lain. Nilai positif itu misalnya mereka belajar organisasi, tanggung jawab, kedisiplinan, dunia kerja dan musikologi itu sendiri yang semakin bagus karena latihan dan show yang padat.

Namun musik dangdut yang mereka jalani selama ini memang merupakan dunia yang agak riskan. Karena lebih sering bekerja pada malam hari dan selalu bersinggungan dengan minuman keras. Padahal kita tau banyak nilai-nilai negatif yang terkandung dalam minuman itu sendiri. Selain itu, sebagian personel Gilas OBB yang masih sangat belia menurut penulis juga memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang semestinya tidak mereka lakukan menurut mayoritas orang tua. Misalnya, sering bolos sekolah, miras, merokok dan sebagainya.

Dari realitas di atas penulis memiliki satu aspek penting yang sangat miris dengan sikap sebagian personel Gilas OBB. Misalnya mereka mulai meninggalkan dunia yang sangat penting untuk masa depannya, yaitu pendidikan.

Sebagian dari personel putus sekolah karena disebabkan aktivitas show mereka yang padat dan membuat mereka malas untuk sekolah. Hal ini semestinya tidak terjadi pada mereka karena pendidikan tetap nomor satu.

Semuanya tentu memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Ini semua bagian dari sebab akibat dari setiap aktivitas kehidupan. Namun alangkah baiknya jika mereka bisa menyeimbangkan keduanya. Karir musik yang sukses dan dunia akademik yang sukses, tentu bisa dilakukan mereka. Keterlibatan orang tua, kerabat dan lingkungan jelas sangat penting untuk menggiring mereka agar selalu berpikir positif dan berusaha meraih keduanya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Artikel

- Adlin, Alfathri, dkk. 2006. *Menggeledah Hasrat: Sebuah Pendekatan Multi Perspektif*, Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Aschroft, Bill. 1997. *Postcolonial Studies A Rider*, London, Routledge.
- Astuti, Fitria. 2007. *Musik Dangdut Bagi Masyarakat Lapisan Bawah: Studi Tentang Apresiasi Masyarakat Lapisan Bawah Terhadap Musik Dangdut*, Skripsi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Banoe, Pono. 2007. *Kamus Musik*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Budhi Suseno, Dharmo. 2004. *Keajaiban Kendang*, disampaikan pada Workshop PAB UKM OG. Al-Jami'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2-3 Oktober.
- Dasilva, Fabio, Dkk. 1984. *The Sociology of Music*, Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Galang Press.
- Faruk dan Aprinus Salam. 2003. *Hanya Inul*, Yogyakarta: Pustaka Mawar.
- Flick, Uwe (Eds.). 2004. *A Companion to Qualitative Research*, New Delhi: Sage Publications.
- Frederick, H. William. 1997. *Ectasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop Dalam Komoditas Masyarakat Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Hardjana, Suka. 2004. *Esai & Kritik Musik*, Yogyakarta, Galang Press.
- Harif, Faisal. 2005. *Sikap Keberagaman Penyanyi Dangdut Orkes Melayu Kalingga Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hausser, Arnold. 1997. *John-Street, Politics, and Popular Culture*, Philadelphia, Temple University Press.

- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*, Diindonesiakan Oleh: Robert M. Z. Lawang, Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.
- Khathibul Umam, Muhammad. 9 Maret 2010. *Refleksi Hari Musik Nasional 9 Maret: Gilas OBB, Musik Dangdut Kaum Muda*, Kedaulatan Rakyat.
- Laurens, Livy. Rabu 28 Oktober 2009. *Semangat Sumpah Pemuda 1928: Pemuda, Musik dan Nasionalisme*, Kedaulatan Rakyat.
- Luthfi, Habib Muhammad, Dkk. 2009. *Kiai, Musik dan Kitab Kuning Depok*: Penerbit Desantra.
- Mainwaring, R.M & TF Honour. 1988. *Sosiologi dan Bisnis* Jakarta: penerbit PT. Bina Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Parera, M. Frans. 2000. *Tokoh Seni dan Profesional: Pribadi-Pribadi Pembuka Cakrawala*, Jakarta: Penerbit Kompas.
- Rabu 16 Desember 2009. *Indonesian Song Festival Digelar: Pembajakan Merajalela, Musik Tak Loyo*, Kedaulatan Rakyat.
- Ritzer, George dan J. Goodman, Douglas. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Prenada Media.
- Robitha, Achmad. 2004. *Musik dan Realitas Sosial*, disampaikan pada Workshop PAB UKM OG. Al-Jami'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2-3 Oktober.
- Senin 21 Desember 2009. *The Parade Clothing Festival 2009: Industri Kreatif versi Anak Muda*, Kedaulatan Rakyat.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. 2003. *Seni Pertunjukan: Dari Perspektif Politik, Sosial dan Ekonomi*, Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cetakan Ketiga Puluh Delapan, Jakarta: Rajawali Press.

Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop: Pengantar Komprehensif Teori dan Metode*, Yogyakarta & Bandung: Penerbit Jalasutra.

Strinati, Dominic. 2007, *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Poluler*, Yogyakarta: Penerbit Jejak.

Sumrahadi, Abdullah. 2010. *Menemukan Kritik Sosial Dan Kesadaran Kritis Dari Musik Rock Indonesia*, Disertasi, Program Doktor Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Suseno, Dharmo Budi. 2005. *Dangdut Musik Rakyat: Catatan Seni Bagi Calon Diva Dangdut*, Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.

Suwarna, Budi. Minggu 8 November 2009. *Kala Dangdut Nyaris Bangkrut*, Koran Kompas.

Tim Gelanggang Muda. Senin 16 Desember 2009. *Mereka Yang Muda, Mereka Yang Bekerja*, Koran Kompas.

### **Majalah**

Balairung, Jurnal Mahasiswa Universitas Gadjah Mada. 2003. *Sketsa Kaum Muda*, Edisi 36 Th. XVII, Yogyakarta: BPPM-UGM.

Tony, Made. 1996. *Bius Sosial diBalik Goyang Dangdut*, BASIS, Nomor 3-4, Tahun Ke-45, Mei-Juni.

### **Internet**


Aziz, Indra. diakses 28 Desember 2009. *Musik Sebagai Profesi*, Dikutip Dari: <http://indraaziz.net/2008/12/musik-sebagai-profesi/>, 02.36.

Dangdut, diakses 30 Juni 2009. <http://www.endonesia.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&cid=14&artid=72>, 11.37.

Fauzi, Haris. diakses 20 Pebruari 2010. <http://kenisah.blogspot.com/2009/11/generasi-muda-fusion-dan-karimata.html>, 10.54.

Quicchote's Site. Diakses 26 Pebruari 2010. <http://quicchote.multiply.com/journal/item/9>, 11.03.

Rina. diakses 20 Mei 2009. <http://cinderella.blogdetik.com/2009/01/07/dangdut-musik-kampungan/>, 11.06.



Lampiran – Lampiran

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



M. KHATIBUL UMAM, lahir di Sumenep, 21 Juni 1986. Menyelesaikan pendidikan dari Taman Kanak-Kanak hingga Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep. Tahun 2004 melanjutkan studi ke Fakultas Ushuludin Jurusan Aqidah dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun pada tahun 2005 keluar dan pindah ke Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Sosiologi. Aktif dalam berbagai kegiatan seni musik dan pada periode 2008-2009 menjabat sebagai ketua UKM Orkes Gambus Al-Jami'ah UIN Suka Yogyakarta. Awal 2009 bergabung dengan Gilas Entertainment dalam grup Gilas OBB sebagai 'drummer' dan ketua grup. Juga berada pada posisi yang sama pada Move Band dan Blackstone. Selain menjadi Home Band di beberapa Cafe di Yogyakarta, aktivitas lainnya yaitu menulis dan mengaransemen lagu serta 'belajar' menulis artikel terkait masalah seni, budaya dan *The Sociology of Music*. Hasil karya musiknya telah dipublikasikan dalam sebuah album walaupun masih dalam proses untuk dikomersilkan. Alamat email: mku\_13@yahoo.com

